



***Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Desakaryabakti, Kec. Batujaya, Kab. Karawang***

**Nurbaeti Hasanah**

*Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, Indonesia*

[nurbaeti@attaqwa.ac.id](mailto:nurbaeti@attaqwa.ac.id)

**Keywords**

*Komunikasi,  
Interpersonal,  
Pembinaan, Tahfidz,  
Pondok Pesantren.*

**ABSTRACT**

Komunikasi antara pengasuh dengan santri yang menjadi kendala dalam proses menghafal Al- Qur'an disebabkan karena kurangnya penerapan dan pelatihan bagi para pengasuh dalam pembinaan tahfidz Al- Qur'an, juga dalam *memanage* waktu. Peran pengasuh di pondok pesantren untuk mendidik dan membimbing para santri dalam belajar juga dalam berperilaku baik, karena pengasuh merupakan orangtua kedua bagi santri.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi bagi para pengasuh, guna mengatasi santri yang sedang mengalami masa penurunan dalam menghafal. Untuk mengidentifikasi persoalan ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik, yang memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil yang didapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan semangat pada santri yang mengalami penurunan dalam menghafal cukup efektif, apabila diterapkan dengan adanya pelatihan bagi para pengasuh maka akan jauh lebih efektif lagi, sehingga mampu meningkatkan semangat para santri dalam menghafal Al- Qur'an.

## Pendahuluan

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara tatap muka maupun lewat media, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain atau pesan yang disampaikan dan diterima secara spontan. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan informasi, mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Banyak orang berpikir bahwa komunikasi itu sederhana seperti cara menyampaikan atau memberitahukan informasi, namun sebenarnya lebih dari itu.

Komunikasi juga merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Di dunia mereka tidak hanya terdiri dari objek-objek saja tetapi respon-respon manusia kepada objek-objek, atau kepada makna-maknanya. Dari perspektif ini, komunikasi antar pribadi lebih dari pada penyampaian informasi antara dua manusia. Sebaliknya, ini merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungannya. Bentuk komunikasi interpersonal juga bisa terjadi di dalam lembaga nonformal salah satunya di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Karyabakti. Dimana proses komunikasi interpersonal ini melibatkan komunikasi antara pengasuh dengan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Interaksi antara pengasuh dengan santri termasuk dalam teori interaksi simbolik. Menurut para ahli interaksi simbolik seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dengan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Pengasuh merupakan tenaga pengajar yang tinggal di asrama. Untuk itu, pengasuh merupakan lingkungan terdekat bagi para santri. peran pengasuh dalam pembinaan proses menghafal Al-Qur'an pada santri sangat besar. Selain membina santri dalam proses menghafal, pengasuh juga mendidik serta membimbing santri agar berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, karena pengasuh merupakan orangtua kedua bagi para santri di pondok pesantren.

Pondok Pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan agama dan tentunya didalamnya terdapat banyak santri baik santriwan maupun santriwati dan keberadaannya bertempat disebuah asrama yang menjadi tempat tinggal utama dipondok pesantren. Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafy dan Tahfidz di Kecamatan Batujaya. Pelajaran yang di pelajari oleh santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar ini ada banyak diantaranya yaitu, Qiroatul Qur'an dan Tahfidz, Ilmu Tafsir (Tafsir Al- Jalalain), Ilmu Hadits (Al- Arba'in dan Bulughul Maram), Ilmu Tauhid (Tijanuddarori – Kifayatul Akhyar), Ilmu Fiqih (Matan Safinah dan Fathul Qorib), Ilmu Nahwu (Jurumiyah, Mutammimah, dan Alfiyah Ibnu Malik), Ilmu Shorof (Matan Bina, Kailani, Nazam Magsud), Akhlak (Akhlak Lil Banat, Ta'lim Muta'allim), Tarikh Islam (Nurul Yaqin), Ushil Fiqh (Mabadiul Awwaliyah), Bahasa Arab (Durusul Lughoh dan Qiroturrosyidah), Ilmu Tajwid (Fathul Atfal) dan Mahfudzot.

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan aktivitas ingatan di dalamnya. Menurut pakar Psikologi Anak, kegiatan anak usia 6-20 tahun ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi adalah yang paling kuat.

Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Dan kegiatan menghafal juga sudah jelas diperintahkan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya : "Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?". (QS. Al-Qamar (54): 22)*

Dalam ayat diatas, bahwasanya Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran, untuk itu sebagai manusia, belajarlah membaca serta menghafal Al-Qur'an, sebab Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka dari itu menghafal itu mudah, yang sulit itu adalah menjaganya dan mempertahankan hafalan yang sudah dihafalkannya itu jangan sampai lupa atau hilang begitu saja. Itulah tantangan terbesar bagi semua penghafal Al-Qur'an. Untuk itu sebagai pengasuh harus mampu mengajak santri yang tidak bersemangat kembali menjadi semangat dalam menghafal dan yang sudah bersemangat akan tetap beristiqomah dalam menghafal.

Ketika sudah bertambahnya kesadaran dan antusias santri dalam menghafal, harus di iringi juga dengan meningkatnya kualitas hafalan Al-Qur'an itu sendiri. Khususnya memotivasi mereka agar tetap istiqomah dalam menghafal Al-Quran. Yang dimaksud menghafal Al-Quran bukan hanya menghafal ayat Al-Quran yang belum dihafalnya tetapi juga menjaga hafalan yang sudah dihafalnya jangan sampai lupa. Karena diantara santri penghafal Al-Quran pun selalu ada santri yang kurang termotivasi, sampai tidak pernah datang dan setor hafalan dengan alasan tidak suka dengan pengasuhnya, atau kurang cocok, dan bahkan ada juga dengan alasan pengasuhnya galak, ada juga yang mengalami kemunduran dalam menghafal Al-Quran, bisa karena sedang ada masalah, adanya rasa jenuh, khawatir dan takut tidak bisa menjaga hafalannya. Diantara penyebab lainnya bisa juga dikarenakan kurangnya keterbukaan antara pembimbing tahfidz dan santrinya sehingga santri yang sedang menurun motivasi menghafal Al-Qurannya tidak pernah terbuka. Termasuk lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al-Quran juga dukungan dari orang tua, teman, dan pembimbing tahfidz itu sendiri yang dapat membantu meningkatkan motivasi santrinya dalam menghafal Al-Quran.

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif yakni metode yang di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sebenarnya, atau mengumpulkan informasi atau data- data dengan fakta- fakta yang ada. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Metode deskriptif juga dapat di artikan sebagai prosedur pemecah masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta tampak atau sebagaimana mestinya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini adalah metode yang di hasilkan dari data-data yang di kumpulkan dan berupa kata-kata serta merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya.

## **Hasil dan Bahasan**

### **3.1 Hasil**

Berdasarkan fakta temuan penelitian di lapangan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah analisis hasil penelitian yang diseleraskan dengan latar belakang, perumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembahasan ini meliputi komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Mathla'ul Anwar Karyabakti. Pondok pesantren Mathla'ul Anwar salafy dan tahfidz merupakan salah satu pondok pesantren di desa karyabakti. Pondok ini berdiri sejak tahun 2007. Pondok pesantren Mathla'ul Anwar memiliki lima asrama, yaitu:

- a. Asrama Khodijah 1 (di tempati untuk santri kelas 7/ 1 MTs)
- b. Asrama Fatimah 1 (di tempati untuk santri kelas 10, 11 Aliyah)
- c. Asrama Fatimah 2 (di tempati untuk santri kelas 8/ 2 MTs)
- d. Asrama Aisyah 1 (di tempati untuk santri kelas 11/ 2 Aliyah)
- e. Asrama Aisyah 2 (di tempati untuk santri kelas 10, 11 Aliyah)

Selain ada asrama di pondok ini juga memiliki banyak bangunan, karena di pondok pesantren ini bukan hanya pesantren saja, tapi juga ada PAUD, TPQ, dan DTA. Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar terdapat 2 pengasuh dan enam musyrifah dari kelas 12 Aliyah, dan 70 santri. Didalam pembinaan tahfidz pengasuh membutuhkan komunikasi yang efektif. pengasuh juga membutuhkan kedekatan dengan santri. Maka dari itu komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dipakai dalam pembinaan tahfidz. Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga dengan pengasuh dan santri, untuk menghubungkan komunikasi yang baik antara pengasuh dengan santri, maka dibutuhkannya komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi antara pengasuh dengan santri di dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an.

Pada pembinaan tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Mathla'ul Anwar, pengasuh tidak sendirian dalam menjalankannya, akan tetapi di bantu oleh beberapa pihak musyrifah dari santri kelas 12 Aliyah yang juga ikut serta membantu dalam pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Karyabakti. Dalam pembinaan tahfidz, pengasuh melakukan percakapan sederhana, begitupun dengan jawaban sederhana seperti pengasuh menanyakan gimana hari ini hafalannya? Apa ada yang sulit di ayat- ayatnya? Atau sudah siap atau belum untuk setoran hafalan?. Selain itu juga santri juga melakukan komunikasi pada pengasuh berupa pertanyaan seputar bagaimana cara menghafal dengan cepat dan mudah, dan juga pertanyaan seputar di luar pembelajaran tahfidz. Dan tanggapan santri mengenai pertanyaan yang telah dijawab oleh pengasuh, santri menanggapainya dengan senang. Dan dampak dari komunikasi tersebut berdampak positif karena tidak ada rasa

canggung dari keduanya, dan santri juga jadi semangat ketika menghafal.

Pengasuh merupakan seorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain sebagai pengajar, peran pengasuh di pondok pesantren juga adalah sebagai pembimbing santri baik di dalam asrama maupun di luar asrama, terkhusus dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an. Maka pengasuh harus lebih dulu mengenal santrinya dan cara pengasuh mengenal santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar ini dengan cara pengasuh sering mengajak ngobrol disaat waktu-waktu luang santri sehingga pengasuh dapat mendekatkan dirinya pada santri.

Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar dalam pembinaan tahfidz pengasuh menggunakan pola pembinaan holaqah dan pola pembinaan pembiasaan dan metode yang digunakan yaitu metode campuran, seperti metode wahdah yang caranya itu dibaca satu-satu, metode jama' yaitu dengan dibaca bersamaan lalu di pimpin oleh satu orang santri, dan metode muroja'ah.

Pembelajaran di pondok ini dilakukan setiap *ba'da* shalat subuh, *ba'da* shalat asar, *ba'da* shalat magrib, *ba'da* shalat isya, dan *ba'da* shalat dhuha. Untuk pembelajaran tahfidz *ba'da* shalat dhuha ini di lakukan ketika santri libur sekolah atau sekolahnya *online* dan di khususkan untuk memuroja'ah. Karena tempat pondok pesantren dan sekolah tidak satu lingkungan, santri harus bisa mengatur waktu antara belajar disekolah, dan belajar dipondok pesantren, dan ditambah dengan banyaknya aktivitas di pondok pesantren. Seperti, shalat berjama'ah, shalat tahadjud, shalat dhuha (jika mereka tidak ada kegiatan disekolah), menghafal Al-Qur'an, mengaji kitab-kitab, kegiatan muhadoroh (yang diselenggarakan setiap sabtu malam minggu), melakukan kegiatan sehari-hari seperti piket, mencuci pakaian sendiri, mencuci piring, menyapu halaman, serta membersihkan ruangan dan asramanya sendiri dan kerja bakti yang dilakukan setiap hari minggu.

Dalam setiap komunikasi itu pasti akan adanya faktor dan penghambat, begitupun dengan proses menghafal. Santri merupakan seorang yang mendalami ilmu agama dan tinggal di asrama atau di tempat pondok pesantren. Karakter dan sifat setiap orang itu berbeda-beda. Maka dalam proses menghafal pun pasti ada faktor atau hambatan yang membuat santri malas dan mengalami penurunan dalam menghafal. Faktor tersebut terjadi karena santri belum bisa membagi waktu antara disekolah dan di pondok pesantren dan ditambah dengan banyaknya aktivitas dan kegiatan yang dilakukan santri di pondok pesantren, karena ada permasalahan dengan teman dan bisa juga karena kangen dengan keluarganya. Nah itu yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an.

Cara pengasuh mengatasi santri yang malas dan santri yang sedang mengalami penurunan dalam menghafal. Pengasuh memulai dengan menasehati, memberikan semangat, memberi motivasi, bercerita-cerita yang membuat santri lebih termotivasi. Pada setiap tahun pondok pesantren mathla'ul anwar melakukan proses pengetesan tahfidz Al-Qur'an yang di selenggarakan di pondok pesantren mathla'ul anwar dan pengetesan tersebut dilakukan dihadapan ibu-ibu majlis ta'lim. Sebelumnya santri di latih setiap hari sampai ketemunya hari dimana santri akan di tes di depan hadapan ibu-ibu majlis ta'lim. Tujuannya untuk mengetahui kesalahan atau pada surat apa santri tersebut yang belum terlalu lancar. Pada proses pengetesan ini, terdapat ada beberapa pengetesan, di mulai dari juz 30, juz 29, juz 1, juz 2, juz 3, juz 4, dan seterusnya.

Proses pengetesan tersebut dilakukan dengan tujuan agar santri yang tertinggal hafalannya bisa menjadikan hal tersebut contoh baginya, serta sekaligus mempromosikan kepada masyarakat sekitar agar para orangtua bisa memondokkan anak atau keluarganya untuk pesantren di pondok pesantren mathla'ul anwar, sekaligus memberikan contoh dan motivasi bagi anak-anak yang diluar pondok pesantren.

### 3.2 Bahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan judul peneliti yaitu “Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al- Qur’an Di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar Karyabakti” peneliti akan mengemukakan secara ringkas temuan penelitian di lapangan. Pada pembinaan tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar, pengasuh tidak sendirian dalam menjalankannya, akan tetapi di bantu oleh beberapa pihak *musyrifah* lainnya yaitu santri dari kelas 12 Aliyah yang juga ikut serta membantu dalam pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar Karyabakti. Di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar terdapat dua pengasuh dalam pembinaan proses menghafal Al-Qur’an. Dan ada 80 santri, gabungan antara 70 santri mukim dan 10 santri non mukim. Namun peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada santri mukimnya saja.

Mengenai penelitian yang penulis teliti tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan pengasuh pada santri dalam proses pembinaan tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar Karyabakti. Terlebih dahulu pengasuh harus lebih dulu kenal dengan semua santri di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar ini. Karena semua orang mempunyai sifat, sikap dan karakter yang berbeda-beda. Apalagi pengasuh merupakan seorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain sebagai pengajar juga peran pengasuh di pondok pesantren adalah sebagai mendidik santri juga membimbing terkhusus dalam pembinaan tahfidz Al-Qur’an. Maka dari itu, agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif, sikap saling mengenal satu sama lain diharuskan dalam proses pembinaan di Pondok Pesantren sehingga terjalin hubungan yang dekat antara pengasuh dengan santri. Dengan begitu tidak akan timbul rasa canggung ketika sedang berinteraksi antara pengasuh dengan santri. Hasil wawancara peneliti kepada narasumber :

**Peneliti:** *Apakah anda sebagai seorang pengasuh dapat mengenal seluruh santri baik nama maupun latar belakang nya? Dan jika iya, bagaimana sih cara anda sebagai pengasuh dapat mengenal seluruh santri di pondok pesantren ini?.*

**Narasumber:** *“Alhamdulillah, selain saya di amanahkan sebagai pengasuh dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar ini, saya juga diamanahkan untuk memegang administrasi pembayaran santri dipondok pesantren, jadi alhamdulillah saya dapat mengenal seluruh santri baik nama maupun latar belakangnya. Dan selain itu juga, setelah pembelajaran banyak sekali waktu luang bagi pengasuh untuk mendekat kepada santri baik dengan cara bertanya- tanya, berkomunikasi, menanyakan bagaimana perasaan santri masuk ke pesantren ini atau bagaimana cara santri untuk memanage waktu yang tidak sama seperti di rumah, dan apa tujuan santri dan berbasa-basi lainnya agar pengasuh dengan santri ada kedekatan yang khusus”*

**Peneliti:** *Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh kepada*

*santri dalam proses menghafal?*

**Narasumber:** “Kami melakukan percakapan sederhana, begitupun dengan jawaban sederhana seperti saya menanyakan gimana hari ini hafalannya? Apa ada yang sulit di ayat- ayatnya? Atau sudah siap atau belum untuk setoran hafalan? Dan seperti itu saja”.

**Peneliti:** Apakah ada dampak pada santri dari komunikasi yang pengasuh lakukan tersebut?

**Narasumber:** “Dampaknya jadi tidak ada rasa canggung antara pengasuh dan santri, santri juga jadi lebih enjoy menghafalnya”.<sup>1</sup>

Jadi komunikasi yang dilakukan pengasuh pada santri di saat pembelajaran tahfidz berdampak positif. Dan begitupun dengan jawaban dari salah satu santri mengenai komunikasi yang dilakukan pengasuh dan santri pada saat pembelajaran tahfidz.

**Peneliti:** Apakah pada saat pembelajaran tahfidz santri melakukan interaksi pada pengasuh? jika iya, interaksi atau komunikasi seperti apa yang dilakukan baik pengasuh maupun santri pada saat pembelajaran tahfidz tersebut? Dan bagaimana tanggapan kamu sebagai santri ketika melakukan komunikasi dan mendapatkan informasi dari pengasuh mengenai proses menghafal Al-Qur'an?

**Narasumber:** “iya kadang-kadang sih kalo ada yang mau ditanyakan gitu. Ya seputar bagaimana cara menghafal dengan cepat dan mudah untuk di ingat, dan juga kita juga suka bertanya tentang eee hal selain dari pembelajaran tahfidz juga ya. Ya untuk tanggapannya sebagai santri tentunya sangat berterimakasih kepada pengasuh karena sudah memberikan materi apa yang saya tanyakan”.

Dalam pembinaan tahfidz, pengasuh mengikuti atauran yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. seperti cara pembinaan tahfidz dan juga metode tahfidz yang digunakan pengasuh dalam pembinaan tahfidz.

**Peneliti:** “Bagaimana pola pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar ini? Dan Apa metode yang dipakai pondok pesantren dalam proses menghafal?.

**Narasumber:** “Pada saat pembelajaran tahfidz, disini pengasuh menggunakan pola pembinaan halaqah dan pola pembinaan pembiasaan. Jadi kita membagi beberapa kelompok sesuai juz nya masing-masing dan kemudian santri menghafal lalu menyetor hafalannya. Dan juga disini kami membiasakan santri untuk terus membaca Al-Qur'an setiap harinya atau kalau disini tuh santri setiap mau mulai pembelajaran harus terlebih dahulu tadarusan atau membaca Al-Qur'an bersama-sama yang di pimpin oleh salah satu santri. sehingga dari kebiasaan tersebut akan lebih memudahkan santri ketika menghafal. Dan juga hafalan yang sudah mereka hafal diterapkan ketika solat, agar hafalan yang sudah dihafalnya itu tidak hilang. Dan mengenai metode yang pondok pesantren gunakan yaitu metode campuran, seperti metode wahdah itu digunakan dan caranya itu kan dibaca satu-satu, terus juga kita memakai metode jama' yaitu dengan dibaca bersamaan lalu di pimpin

---

<sup>1</sup> Wawancara Mumtaz Mahdiyah, Pengasuh Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar

*oleh satu orang santri, terus juga kita menggunakan metode muroja'ah. Metode muroja'ah ini dilakukan rutin dan ada di hari-hari tertentu untuk mengulang-ulang bacaan yang sudah mereka hafal"*

Pembelajaran di pondok ini dilakukan setiap *ba'da* shalat subuh, *ba'da* shalat asar, *ba'da* shalat magrib, *ba'da* shalat isya, dan *ba'da* shalat dhuha. Untuk pembelajaran tahfidz *ba'da* shalat dhuha ini dilakukan pada santri ketika libur sekolah atau pada saat sekolahnya *online*. Antara pondok pesantren dengan sekolah ini tidak satu lingkungan. Jadi, santri di sini harus bisa mengatur waktu antara belajar disekolah, dan belajar dipondok pesantren, serta santri disini diminta untuk mandiri.

Di pondok pesantren mathla'ul anwar ini santri mempunyai banyak aktivitas. Untuk itu dalam hal ini peneliti bertanya kepada beberapa santri di pondok pesantren ini.

**Peneliti:** *"Aktivitas apa saja yang dilakukan santri di pondok pesantren mathla'ul anwar ini?"*

**Narasumber:** *"Banyak yah, eeu seperti shalat berjama'ah, shalat tahadjud, shalat dhuha (jika mereka tidak ada kegiatan disekolah), terus yang pastinya menghafal Al-Qur'an, terus juga mengaji kitab-kitab, terus melakukan kegiatan sehari-hari seperti piket gitu, terus juga makan bareng-bareng, udah itu saja".<sup>2</sup>*

**Peneliti:** *"Kalian sebagai santri pasti pernah merasakan malas dan jenuh dalam menghafal. Nah apa sih faktor yang membuat kalian menjadi malas dalam menghafal?"*

**Narasumber:** *"eumm apa yah, euu kesulitannya ayatnya itu makin sulit, terus juga cape juga karena kan sekolah dari pagi dan baliknya itu kan abis asar, nah setelah itu kan harus lanjut lagi ngaji di pondok jadi ya cape karena belum istirahat, belum juga karena aktivitas di pondok juga kan banyak selain ngaji, ngafal, kan harus mandiri juga kadang nyuci belum yang lainnya juga".<sup>3</sup>*

Dan dari hasil penelitian di lapangan memang benar bahwa banyak sekali aktivitas yang dilakukan santri di pondok pesantren ini, seperti halnya mereka harus mencuci pakaian sendiri, mencuci piring, menyapu halaman, serta membersihkan ruangan dan asramanya sendiri. Maka dari itu santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar ini memang harus pandai-pandai mengatur waktu karena banyaknya aktivitas di pondok pesantren dan apalagi pondok pesantren dengan sekolahan tidak satu lingkungan walaupun satu nama almamater.

Pondok ini memiliki banyak bangunan, karena di pondok pesantren ini bukan hanya bangunan pesantren saja, tapi juga ada bangunan PAUD, TPQ, dan DTA. Jadi masing-masing santri mendapatkan tugasnya masing-masing dan sudah dibuatkan jadwal piket. Apalagi setiap minggu itu santri melakukan kerja bakti. Dalam setiap komunikasi itu pasti akan adanya faktor dan penghambat, begitupun dengan proses menghafal. Santri merupakan seorang yang mendalami ilmu agama dan tinggal di asrama atau di tempat pondok

---

<sup>2</sup> Wawancara Mumtaz Mahdiyah, *Pengasuh Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar*

<sup>3</sup> Wawancara Salsabila & Ade Rizki Aissiyah, *Santri Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar*, Karyabakti: 16 Agustus 2022

pesantren. santri juga memiliki perasaan yang mudah berubah. Terkadang tidak semua manusia mampu membuat seolah tidak mempunyai masalah di hadapan orang lain.

**Peneliti:** *Faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi santri sehingga santri mengalami penurunan dalam menghafal?*

**Narasumber:** *“Biasanya ini terjadi euu seorang santri itu kurang bisa membagi waktu, mana waktu untuk sekolah dan mana waktu untuk di pesantren. dan terus juga biasanya kemalasan santri dalam menghafal itu sulit banget dirubah. Yang menjadi faktor atau hambatan santri dalam menghafal itu bisa karena santri ada masalah dengan temannya, dan kalau untuk santri baru itu faktornya biasanya itu karena kangen sama keluarganya. Nah itu yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al- Qur’an”.*

Jadi, yang menjadi faktor penghambat santri dalam menghafal yaitu karena santri belum bisa mengatur atau membagi waktunya antara waktu di sekolah dan waktu di pondok pesantren, selain itu juga faktor penghambat santri dalam menghafal juga disebabkan karena bisa santri sedang ada masalah dengan temannya atau bisa juga karena kangen sama keluarganya.

**Peneliti:** *Bagaimana cara pengasuh mengatasi santri yang malas dan santri yang sedang mengalami penurunan dalam menghafal?*

**Narasumber:** *“Biasanya kita memulai dengan menasehati harus semangat menghafalnya terus juga dikasi motivasi gituh supaya mereka semangat menghafal, kan sekarang-sekarang ini udah banyak beasiswa yang diambil dari hafidz hafidzoh gituh ya, jadi disitu kita memberikan motivasi kepada mereka dan terus semangat menghafalnya. Saya sebagai pengasuh memberi motivasi atau cerita-cerita yang membuat mereka lebih termotivasi lagi dan menjadi lebih semangat lagi seperti contohnya alumni- alumni yang sudah mendapatkan beasiswa keperguruan tinggi sebab menghafal ini, sebab hafalan Al- Qur’an yang mereka punya, seperti itu”.*



**Gambar 4.1** Pengetasan Tahfidz Al- Qur’an di Hadapan Ibu- ibu Majelis Ta’lim  
(Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar)

Gambar diatas merupakan proses pengujian tahfidz Al- Qur’an yang di selenggarakan di pondok pesantren mathla’ul anwar dan ujian tersebut dilakukan dihadapan ibu-ibu majlis ta’lim. Sebelumnya santri di latih setiap hari sampai ketemunya hari dimana santri akan di tes di depan hadapan ibu-ibu majlis ta’lim. Dan dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan atau pada surat apa santri tersebut yang belum terlalu lancar. Pada proses pengetasan ini,

terdapat ada beberapa pengesanan, di mulai dari juz 30, juz 29, juz 1, juz 2, juz 3, juz 4, dan seterusnya. Proses pengesanan tersebut dilakukan dengan tujuan agar santri yang tertinggal hafalannya bisa menjadikan hal tersebut contoh baginya, serta sekaligus mempromosikan kepada masyarakat sekitar agar para orangtua bisa memondokkan anak atau keluarganya untuk pesantren di pondok pesantren mathla'ul anwar, sekaligus memberikan contoh dan motivasi bagi anak-anak yang diluar pondok pesantren.

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab pembahasan di atas tentang komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembinaan tahfidz Al- Qur'an di pondok pesantren mathla'ul anwar karyabakti, maka dapat di simpulkan sebagai berikut: (1)Komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh pada santri dalam proses menghafal yaitu dengan menerapkan komunikasi kekeluargaan yaitu dengan pendekatan langsung antara pengasuh dengan santri binaannya, seperti halnya seorang anak dengan keluarganya, sehingga dengan di bangunnya komunikasi tersebut akan membuat pengasuh dan santri merasa nyaman dan mudah dalam berkomunikasi serta tidak ada rasa canggung saat diajak berbicara dengan yang lainnya. Komunikasi tersebut terjadi dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan jawaban-jawaban sederhana.(2)Bentuk komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren ini termasuk dalam komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. (3)Pola pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar ini menggunakan pola pembinaan halaqah dan pola pembinaan pembiasaan. (4)Metode yang dipakai pondok pesantren dalam menghafal yaitu menggunakan metode gabungan, seperti metode wahdah, metode jama' dan metode muroja'ah.

## Referensi

- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al- Qur'an*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004)
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kanisus, 2007)
- Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- BP4, *Pusat Pembinaan Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: 1989)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet- Ke 9
- Dewi Sadiyah, *Metodologi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)
- Dr. Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985)
- Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

- Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005)
- Fiq Tsaqifa, *Pondok Pesantren Semi Tahfidz dengan Pendekatan Arsitektur Hijau di Boven Digoel, papua*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- John W Crswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*, (Jakarta: Pustaka Fajar, 2015)
- Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2010)
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (PsikologiPerkembangan)*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), Cet-Ke 4
- Lexy J. Moleang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- M. Yahya, *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2010)
- Mangunhardjana, "*Pembinaan, Arti dan Metodenya*", (Yogyakarta : Kanisius, 1992)
- Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Rachmat Kriyantono, Ph.D., *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Sandy Saputra, *Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), diakses 18 Februari 2022, jam 09.15
- Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Wawancara Mumtaz Mahdiyah, *Pengasuh Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Karyabakti*, (Karyabakti, 24 Juli 2022)
- Wawancara Putri Balkis Islami, *Pengasuh Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Karyabakti*, (Karyabakti, 24 Juli 2022)
- Wawancara Salsabila & Ade Rizki Aissiyah, *Santri Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar*, Karyabakti: 16 Agustus 2022
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982)